

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data merupakan sajian informasi melalui pengolahan atau analisis data yang diperoleh peneliti dari lapangan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi berkaitan dengan fokus dalam penelitian. Berikut paparan data penting berkaitan dengan profil desa yang menjadi lokasi penelitian dan fokus penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian, yaitu :

1. Profil Desa Klampar Kecamatan Proppo

Desa Klampar merupakan salah satu desa di Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Desa dengan luas wilayah 274,80 Ha ini memiliki banyak lahan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan bercocok tanam sehingga sehingga sektor penghasilan di Desa Klampar adalah pertanian. Selain pertanian, di Desa Klampar dikenal dengan destinasi batiknya sehingga dikenal dengan kampung batik. Desa Klampar merupakan lumbung penghasil batik yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata dan ekonomi yang kreatif.

Desa Klampar terdiri atas 7 dusun dengan total jumlah penduduk ± 5407 jiwa, dari 5407 penduduk di dominasi oleh perempuan yakni jumlah penduduk perempuan sebanyak 2731 jiwa dan pria sebanyak 2676 jiwa. Dalam penelitian ini Terdapat 6 orang sebagai subjek dalam penelitian ini, diantaranya adalah 3 wanita *single parent* dan 3 saudara atau tetangga dari wanita *single parent* yang bersangkutan sebagai sumber informasi. Berikut susunan data informasi jumlah KK dan wanita *single parent* di Desa Klampar:

Tabel 4.1 Informasi Jumlah KK & Wanita *Single Parent*

	Dusun						
	Timur Leke	Morsongai	Sumber Papan	Batu Baja	Banyumas	Kroja	Tengginah
KK	133	146	135	103	182	363	306
Wanita <i>single parent</i>	19	15	28	11	21	25	17

Namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada 3 wanita *single parent* sebagai kepala keluarga. Subjek pertama dan kedua wanita *single parent* berusia 22 & 23 tahun yang berlokasi di Dusun Morsongai dan subjek ketiga wanita *single parent* berusia 47 tahun yang berlokasi Dusun Timur Leke. Subjek pertama dan kedua *single parent* dengan usia yang masih cukup muda, sedangkan subjek ketiga *single parent* yang memiliki anak disabilitas dimana subjek di atas berada dalam situasi, peran serta berhadapan dengan permasalahan ekonomi, sosial, internal, keluarga, hingga mengurus anak yang membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapinya agar terus mampu menjalani hidup lebih baik hingga di masa depan.

2. Gambaran Resiliensi Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga Di Desa Klampar Kecamatan Proppo.

Dalam penelitian ini penelitian menganalisis tentang gambaran resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo. Resiliensi di definisikan sebagai kekuatan dan ketegaran seseorang untuk melawan maupun bertahan atas situasi sulit yang menghambat dan mengancam dalam hidupnya sehingga menyebabkan kondisi psikologisnya tertekan. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga wanita *single parent*, tiga keluarga wanita *single parent*, tiga tetangga wanita *single parent*.

Subjek pertama, yaitu wanita *single parent* sebagai kepala keluarga berinisial UH. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2024, UH merupakan wanita berusia 22 (tahun) dengan memiliki satu anak laki-laki berusia 3,5 (tahun). Penyebab UH menjadi *single parent* yaitu akibat perceraian, saat ini UH hidup bersama kedua orang tua dan anaknya. Hal ini juga dijelaskan oleh UH dalam proses wawancara melalui pernyataan sebagai berikut.



Gambar 4.1 Wawancara dengan UH (22tahun) wanita *single parent* sebagai kepala keluarga

”saya menikah setelah lulus sekolah Madrasah Aliyah atas keinginan sendiri. Waktu itu saya berumur sekitar 18-19 tahun. Saya bercerai sama suami sudah satu tahun yang lalu karena suami saya selingkuh.”¹

Berdasarkan kutipan wawancara diatas diperoleh informasi bahwa UH menjadi *single parent* setelah 2 tahun menjalani pernikahan disebabkan karena suaminya selingkuh.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang gambaran resiliensi UH dalam menghadapi hidupnya sebagai wanita *single parent* sebagai kepala keluarga. Berdasarkan hasil wawancara UH (22 tahun) wanita *single parent* sebagai kepala keluarga menyatakan bahwa :

¹ UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

“awalnya saya berfikir gak akan sanggup, stres, apalagi untuk memenuhi kebutuhan anak soalnya saya bukan wanita karir. Tapi semakin kesini saya mikir mau bergantung sama orang tua tidak mungkin jarena kondisi keluarga juga cuma cukup buat makan, mau gak mau saya harus kerja buat beli susu sama popok anak juga buat jajan anak”²

Dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa UH sebagai *single parent* merasakan tekanan psikologis sehingga menyebabkan stres dan merasa tidak sanggup menjalani hidupnya. Namun karena dalam diri UH memiliki kemampuan resiliensi dimana UH berusaha melawan dan bertahan dalam kondisinya yang saat ini telah menjadi orang tua tunggal dimana dia harus mengurus dan memenuhi kebutuhan hidup dirinya serta anaknya anaknya sendirian. Kini UH berusaha menjadi pribadi tangguh, dimana pribadi yang tangguh merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh individu yang resilien.

Usaha yang dilakukan UH dalam memenuhi kebutuhan anaknya tidak berhenti dalam keinginan saja, namun dibuktikan dengan UH merintis usaha sebagai penjual buket. Berikut pernyataannya:

“dari yang awalnya saya cuma ibu rumah tangga ngurusin anak dan rumah, sekarang saya kerja jualan buket. Biasanya yang pesen anak-anak sekolah. Paling banyak pas musim wisuda”.³

Selain berusaha menjadi pribadi yang tangguh, UH juga berusaha untuk membuat suatu perubahan dengan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya baik dari segi fisik maupun psikis untuk memperbaiki keadaannya agar terus mampu menjalani kehidupan masa depan dan juga lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Banyak perubahan yang UH rasakan setelah menjadi seorang *single parent* sekaligus kepala keluarga. diantaranya dia harus berperan ganda menjadi ibu yang mengurus

² UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

³ UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

anaknya dan sebagai ayah juga sebagai pencari nafkah untuk keluarga kecilnya. Hal ini berdasarkan atas pernyataannya sebagai berikut:

“sebelumnya saya tidak memiliki pengalaman dan keahlian apapun karena waktu menjadi istri tugas saya hanya dirumah mengurus anak dan suami. Setelah saya menjadi *single parent* saya bisa mencoba banyak pengalaman. Salah satu pengalaman saya yaitu berperan ganda untuk anak dan juga saya bisa berkerja sesuai kemauan saya”⁴

Hal ini didukung oleh pernyataan tetangga UH mengenai perubahan UH sebelum dan setelah menjadi *single parent* sekaligus kepala keluarga.

“semenjak tau cari uang sendiri penampilannya jadi lebih cantik. Ya dulu yang gak kerja sekarang punya usaha sendiri”⁵



Gambar 4.2 usaha UH sebagai sumber penghasilan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Mei 2024 usaha buket yang dirintis UH bertempat di kediman UH sendiri. Usaha buket tersebut menjadi satu satunya sumber penghasilan UH untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya.⁶

⁴ UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (16 Mei 2024).

⁵ Tetangga UH, Wawancara Langsung (15 Mei 2024)

⁶ Hasil Observasi Peneliti, (14 Mei 2024)

Selanjutnya, Karakteristik individu yang resilien yang ada dalam diri UH yaitu kemampuannya dalam mengontrol dan membenahi diri dalam melawan stress. Hal ini digambarkan berdasarkan pernyataan UH sebagai berikut :

“kalau saya lagi stress saya milih buat jalan-jalan, iya kadang dengan hanya mengurung diri di kamar sampai suasana hati tenang setelah itu kembali beraktifitas”⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan ibu dari wanita *single parent* sebagai kepala keluarga inisial UH (22 tahun) saat wawancara sebagai berikut:



Gambar 4.3 Wawancara bersama ibu UH

“anak saya gak pernah keliatan sedih atau mengeluh didepan saya, malah yang ada saya yang suka sedih sendirian mikirin anak sama cucu saya. Paling gak kalau dia mau cerita Cuma masalah tentang anaknya, kalau anaknya susah makan, sakit”⁸

Dari penuturan ibu UH diatas menjelaskan bahwa UH jarang memperlihatkan kesedihan didepan ibunya. UH hanya menceritakan masalah yang berkaitan dengan anaknya. Selain itu, UH merasa dirinya setelah menjadi seorang *single parent* dapat menjadi pribadi yang lebih kuat ketika memiliki penerimaan atas takdirnya. Hal ini disampaikan dalam proses wawancara yang menyataka sebagai berikut :

“saya banyak mengambil pelajaran atas apa yang saya alami. Satu-satunya cara agar hidup saya bisa terus berjalan yaitu menerima kenyataan. Menjadi *single parent*

⁷ UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

⁸ Ibu UH, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

membuat saya menjadi lebih semangat kerja, melanjutkan kehidupan yang lebih baik dengan anak saya”.⁹

Menurut tetangganya UH dikenal sebagai pribadi yang baik, suka bersosialisasi dan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di lingkungannya. Hal tersebut berdasarkan penuturan tetangga UH dalam proses wawancara sebagai berikut :



Gamar 4.4 Wawancara bersama tetangga UH

“anaknya baik, hubungannya baik sama tetangga sekitar, gak pernah bikin masalah, selalu ikut kegiatan sosial yang ada desa ini”¹⁰

Berdasarkan hasil penuturan informan di atas pada saat proses wawancara diperoleh informasi bahwa UH (22 tahun) wanita *single parent* sebagai kepala keluarga memiliki beberapa ciri ciri individu yang resilien yaitu memiliki kepribadian yang tangguh, mau menerima keadaan dan membuat suatu perubahan dari yang awalnya dia bukan wanita karir karena keadaan yang mengharuskan dirinya memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya ia mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sehingga memiliki usaha buket sendiri. Selain itu UH juga mampu membenahi diriya dan mampu mengelola stress dengan baik ketika sedang dilanda stress tidak pernah memperlihatkan kesedihan baik didepan orang terdekatnya dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

⁹ UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (16 Mei 2024).

¹⁰ Tetangga UH, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

Subjek kedua, yaitu wanita *single parent* sebagai kepala keluarga berinisial IM. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2024, UH merupakan wanita berusia 23 (tahun) dengan memiliki satu anak laki-laki berusia 4 (tahun). Penyebab IM menjadi *single parent* yaitu akibat kematian pasangan. Saat ini IM tinggal bersama kedua orang tua dan anaknya. Hal ini juga disampaikan oleh IM dalam proses wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.



Gambar 4.5 Wawancara bersama IM (23 tahun) wanita *single parent* sebagai kepala keluarga

“saya menikah pas lulus SMA, dulu saya mondok di masaran. Saya menikah hasil perjodohan orang tua mulai saya kelas 2 SMA. Saya menjadi *single parent* karena suami saya meninggal. Meninggalnya tanpa Riwayat penyakit apapun cuma ngeluh pusing waktu siang, malam sekitar jam 19.30 dia meninggal. Saya sama suami beda usia 6 tahun”¹¹

Berdasarkan pernyataan IM, dia menikah atas perjodohan orang tuanya dengan perbedaan usia 6 tahun. Kematian suaminya tanpa riwayat penyakit apapun. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang gambaran resiliensi IM dalam menghadapi hidupnya sebagai wanita *single parent* sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IM (23 tahun) wanita *single parent* sebagai kepala menyatakan bahwa alasan terbesar orang tua tunggal harus tetap

¹¹ IM, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (17 Mei 2024).

melanjutkan hidupnya adalah seorang anak. Oleh karena itu hal penting yang harus dimiliki oleh ibu tunggal adalah kekuatan dan sumber kekuatan satu-satunya adalah anaknya. Hal ini berdasarkan pernyataan IM sebagai berikut:

“pastinya tidak lebih tangguh, tapi karena keadaan dan saya telah melalui banyak proses dan saya masih banyak keinginan terutama untuk anak mau tidak mau saya harus tangguh. saya harus kuat demi anak, kalau saya tidak kuat anak saya juga pasti merasakan dampaknya. Kalau menurut saya kebahagiaan saya berhenti sejak suami saya meninggal, tapi anak saya masih akan memulai kehidupan dan dia harus bahagia dengan punya orang tua yang kuat.”¹²

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa IM berusaha menjadi individu yang resilien dengan berusaha menjadi pribadi yang kuat. IM merasa kebahagiaannya berhenti ketika suaminya meninggal sehingga menyebabkan dia berada pada situasi yang berat. kekuatan dan ketangguhannya realisasikannya dalam upayanya menjadi ibu sekaligus ayah yang baik untuk melanjutkan masa depan anaknya.

Banyak sekali anggapan bahwa seorang wanita hanya harus hidup dengan peran domestik saja, namun ketika menjadi seorang *single parent* seorang wanita juga harus berperan ganda menjalani peran domestik dan peran produktif. Hal itu dilakukan oleh IM setelah ia menjadi *single parent* akibat kematian suaminya dia juga harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya.

¹² IM, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (17 Mei 2024).



Gambar 4.6 Toko IM sebagai sumber penghasilan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Mei 2024, IM diketahui memperoleh penghasilan dari memiliki toko dirumahnya sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya.¹³ Individu yang resilien bukan individu yang mati rasa, dalam kondisi yang sulit individu yang resilien tetap bisa merasakan kecewa, sedih, stress dan semacamnya. Tetapi individu yang resilien mampu melawan perasaan tersebut dengan tetap bertahan hingga bahkan mampu untuk keluar dari kondisi sulit tersebut. Begitupun dengan IM, hingga saat ini sering merasakan sedih dan stres ketika dihadapkan dengan masalah mengurus anak dan mencari nafkah sendirian. Berdasarkan penuturan IM pada saat wawancara menyatakan bahwa:

“kadang kalau anak lagi rewel, sakit dan saya lagi gak punya uang, atau saat anak mau beli mainan dan saya tidak bisa membelikannya, saya suka sedih suka stress dan suka menyalahkan diri sendiri.”¹⁴

Untuk mengatasi perasaan sedih dan stres IM memilih untuk beribadah kemudian melakukan hobinya yaitu memasak dan kreasi menciptakan camilan-camilan yang bisa dijual diwarungnya atau dikonsumsi sendiri. Hal ini berdasarkan penuturan IM pada proses wawancara yang menyatakan sebagai berikut.

¹³ Hasil Observasi Peneliti, (17 Mei 2024)

¹⁴ IM, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (17 Mei 2024).

“untuk sekarang-sekarang ini untuk melapiaskan kesedihan saya suka pergi ke pengajian di kediaman K.H Musleh adnan setiap malam senin dan jum’at, disana saya seprti menemukan ketenangan meskipun kajiannya bukan tentang masalah yang saya alami, selain itu saya melakukan hobi saya, saya hobi masak saya buat camilan-camilan buat dimakan sendiri dan juga bisa dijual di toko saya. Tidak seperti dulu kalau dulu pas awal-awal saya ditinggal suami saya bawaannya saya pengen sendiri terus di kamar”¹⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa cara yang dilakukan IM untuk menghilangkan stres termasuk dalam ciri individu yang resilien yaitu pengetahua dalam membenahi diri melawan stress, selain itu hal tersebut juga termasuk ke dalam ciri individu yang resilien yang kemampuan *self ecnhance* atau pengembangan diri dari segi psikologis dimana ketika dulu IM mengalami stress hanya mengurung diri di kamar sekarang dialihkan pada hal-hal yang positif. Hal ini didukung oleh pernyataan ibu dari IM dimana pernyataannya sebagai berikut.



Gambar 4.7 Wawancara bersama ibu IM

“dulu pas awal-awal suaminya meninggal dia gak mau makan, gak mau keluar rumah sampe beberapa bulan kurus banget. Sama saya sudah sowan ke kiyai, orang pintar manapun untuk di obati takut sampai kena mentalnya dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Saya juga bilang kasian anaknya kalau kaya git terus, namanya juga ibu gak tega saya litanya. Tapi sekarang alhamdulillah bisa balik normal”¹⁶

Orang desa memiliki kepercayaan yang cukup kental dengan pengobatan supranatural atau pengobatan tradisional melalui orang pintar dan kiyai. Seringkali

¹⁵ IM, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (17 Mei 2024).

¹⁶ Ibu IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024).

beranggapan bahwa seseorang dengan gangguan mental ada hubungannya dengan mistis dan gaib. Padahal kenyataannya hal tersebut yang harus mendapat penanganan adalah kondisi psikologis yang terganggu akibat kesedihan kehilangan pasangan yang perlu mendapat penanganan dari ahli psikologis dan mental.

Hal itu juga di dukung oleh pernyataan tetangga IM dari hasil wawancara yang menyatakan sebagai berikut.



Gambar 4.8 Wawancara bersama tetangga IM

“memang dulu keadaannya pas pertama kali ditinggal suaminya merenung terus, banyak nangisnya cukup lama sih. Suka gak mau pulang dari kuburan suaminya apalagi kalau wanita ada masa iddah gak boleh keluar rumah”.¹⁷

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang keadaan psikologis IM yang dulu memang sempat terganggu pada awal-awal suaminya meninggal dimana pada saat itu IM yang masih shock dan belum bisa menerima jika dia kehilangan orang terkasihnya sehingga saat suaminya telah selesai dikuburkan IM ingin terus menemaninya dipemakaman sedangkan IM harus menjalani masa iddah.

¹⁷ Tetangga IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Mei 2024 saat proses wawancara ketika IM menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan suaminya terlihat matanya berkaca-kaca.¹⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa IM memiliki kemampuan resiliensi dengan ciri individu yang resilien berupa pribadi yang tangguh dengan menjadi pribadi yang kuat berperan ganda untuk anaknya, pekerja keras, membenahi diri dalam menghadapi stress dan terakhir kemampuan mengembangkan diri secara psikologis.

Subjek ketiga, yaitu wanita *single parent* sebagai kepala keluarga berinisial NG. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2024, NG merupakan wanita berusia (47tahun) dengan memiliki dua anak. Pertama, perempuan berusia 20 tahun yang mengalami kelumpuhan sejak lahir. Kedua perempuan berusia 15 tahun (tahun). Penyebab NG menjadi *single parent* yaitu akibat kematian pasangan. Saat ini NG tinggal bersama kedua anaknya dirumah peninggalan suaminya yang masih satu halaman dengan mertua dan iparnya. Hal ini juga berdasarkan penuturan NG dalam proses wawancara yang pernyataanya sebagai berikut.



Gambar 4.9 Wawancara bersama NG (47 tahun) wanita *single parent* sebagai kepala keluarga

“saya menikah sama suami sudah 22 tahun. Dulu suami saya merantau ke Jakarta kerja toko. Suami saya meninggal karena penyakit komplikasi. Sekarang saya cuma berdua sama anak saya”¹⁹

¹⁸ Hasil Observasi Peneliti (17 Mei 2024)

¹⁹ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (19 Mei 2024).

Dari hasil penuturan di atas diperoleh informasi bahwa bahwa NG menjadi *single parent* setelah pernikahannya berjalan selama 22 tahun. Suaminya meninggal akibat penyakit komplikasi dan saat ini NG hanya hidup bersama kedua anaknya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang gambaran resiliensi NG dalam menghadapi hidupnya sebagai wanita *single parent* sebagai kepala keluarga.

Membahas tentang pribadi yang tangguh sebagai salah satu ciri individu yang resilien, NG termasuk dalam individu yang resilien dengan ciri pribadi yang tangguh. Hal ini berdasarkan penuturan NG saat proses wawancara sebagai berikut.

“anak pertama saya lumpuh sejak lahir kalau kata dokter namanya *celebral palsy* kelainan sejak dia masih dalam kandungan. Sehar-hari dia Cuma berbaring di kasur sekarang usianya 20 tahun”²⁰

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa NG memiliki anak istimewa yang mengalami kelainan sejak dalam kandungan. Setelah suaminya meninggal NG adalah satu-satunya tulang punggung keluarga dan mengurus kedua anaknya sendirian.



Gambar 4.10 Keadaan anak NG yang menderita *celebral palsy*

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2024 peneliti mengamati anak NG yang sedang berbaring dikasur disebabkan karena

²⁰ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (19 Mei 2024).

penyakit yang dideritanya yaitu lumpuh atau dalam medis dikenal dengan nama *celebral palsy* yang menyebabkan anak NG tidak mampu melakukan aktivitas apapun selain berbaring.²¹

Hal ini dijelaskannya melalui tetangga NG pada saat proses wawancara sebagai berikut.

“NG itu orang yang pekerja keras. Setau saya pekerjaannya jahit baju sama menjual baju keliling secara kredit. Kadang suka kasian juga, harus mencari nafkah sendirian setelah suaminya meninggal, punya anak dewasa juga udah gak bisa diharapkan lagi buat bantu-bantu karena lumpuh yang satu anaknya sekolah MTs . Dia ngurus anak-anaknya sendiri, telaten banget orangnya”²²

Dalam pernyataan tersebut tetangga NG menjelaskan tentang kegigihan dan perjuangan NG untuk kedua anaknya setelah kepergian suaminya dimana NG harus berjuang sendirian. Hal ini juga didukung oleh pernyataan anak NG yang berusia 15 tahun saat wawancara.



Gambar 4.11 Wawancara dengan anak kedua NG

“kalau pagi ibu masak, habis itu menyiapkan makanan buat saya sebelum pergi sekolah. Nyuapin kakak saya, mandiin, nyapu rumah kadang cuci baju habis itu jahit baju orang yang ada dirumah. Pulang sekolah kadang belum selesai kadang jahitnya sampai malem habis isyak”²³

Pernyataan anak NG di atas menjelaskan kegiatan yang dilakukan NG setiap harinya yang dilakukannya seorang diri. NG berprofesi sebagai penjahit dirumahnya.

²¹ Hasil Observasi Peneliti, (19 Mei 2024)

²² Tetangga NG, Wawancara Langsung (19 Mei 2024)

²³ Anak NG, Wawancara Langsung (19 Mei 2024)

Menjahit merupakan sumber penghasilan utama NG dalam keluarganya. Hal ini juga dijelaskan NG melalui pernyataannya dalam wawancara sebagai berikut.



Gambar 4.12 Kegiatan NG yang sedang menjahit dan menjual baju keliling secara kredit sebagai sumber penghasilan

“penghasilan saya dari jahit baju, saya menjahit baju memang dari suami saya masih hidup. Kalau pesanan lagi banyak saya bisa kerja sampai jam 10-11 malam. Tapi tergantung kondisi badan juga kalau sudah capek ya saya istirahat. Kalau setiap hari rabu saya punya pekerjaan lain mindring baju milik tetangga buat tambah-tambah. Sistemnya setoran, nanti saya sama tetangga saya bagi hasil. Kalau mindring biasanya yang jaga anak saya yang pertama ya adiknya”²⁴

Dari pernyataan di atas NG bekerja menjahit baju hingga jam 10-11 malam tergantung kondisi tubuhnya. Selain itu NG memindringkan baju milik tetangganya sebagai sampingan dan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu hari rabu dan saat NG bekerja yang menjaga anaknya yang sedang sakit lumpuh adalah anak keduanya. Hal ini disampaikan oleh iparnya dengan pernyataan sebagai berikut.

“orangnya emang terampil, pekerja keras baju yang dijahit rapi dan sesuai keinginan pelanggannya, makanya punya banyak pelanggan. Dia juga mindringin baju punya tetangga”²⁵

Berdasarkan pernyataan ipar NG juga menjelaskan bahwa NG merupakan pribadi yang pekerja keras dan terampil dalam menjahit baju dan memiliki banyak

²⁴ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (19 Mei 2024).

²⁵ Ipar NG, Wawancara Langsung (19 Mei 2024)

pelanggan. Karena memang hasil dari karya NG menjahit baju memang bagus dan rapi sekalipun NG hanya tukang jahit rumahan biasa namun tidak kalah jika disaingkan dengan penjahit ternama di kota.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2024 NG memiliki dua mesin jahit yang sudah tua. Mesin jahit tua itulah menjadi sumber kehidupan bagi keluarga NG, dimana NG harus menghidupi kedua anaknya. Anak yang pertama perempuannya lumpuh dan hanya bisa berbaring di atas kasur yang saat ini usianya 20 tahun. Anak yang kedua yaitu juga perempuan yang sedang menduduki bangku sekolah menengah pertama.

Selain pribadi yang tangguh dan pekerja keras, kemampuan resiliensi NG di tunjukkan dari keterampilannya dalam mengelola stres. Hal ini berdasarkan pernyataan NG yaitu sebagai berikut.

“cara saya ngelola stres yaitu dengan tidak terlalu dianggap berat semuanya. Selama masih hidup di dunia tidak ada manusia yang tidak stres. Cuma saya selalu menikmati setiap keadaan, peran saya sebagai ayah sekaligus ibu, bekerja, merawat anak dan yang paling penting selalu melibatkan tuhan disetiap keadaan”²⁶

Dari penuturan NG di dapat diambil kesimpulan bahwa cara NG mengelola stress yaitu dengan cara menikmati keadaan dan melibatkan tuhan dalam setiap kondisi apapun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Mei 2024 ketika NG menjawab pertanyaan dia terlihat selalu melontarkan senyuman, ramah, fokus. Sehingga membuat peneliti mudah membangun suasana pada saat proses penelitian.²⁷ Hal ini juga didukung oleh pernyataan anak NG yang menyatakan sebagai berikut.

²⁶ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (19 Mei 2024).

²⁷ Hasil Observasi Peneliti (19 Mei 2024)

“saya jarang melihat ibu marah menggunakan suara tinggi, kalau saya salah ibu menegur saya. Ibu saya orang yang sabar sekali”²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa NG merupakan individu dengan pribadi emosi yang positif sehingga memantulkan energi yang positif juga ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga didukung oleh tetangga NG melalui pernyataannya yang sebagai berikut.

“orangnya ramah, humoris mudah bergaul. Apalagi kalau ada acara di rumah tetangga-tetangga lainnya gesit kalau di suruh kerja”²⁹

Dapat disimpulkan dari pernyataan tetangga NG di atas bahwa NG adalah orang yang termasuk dalam kepribadian humoris dan extrovert. Seseorang dengan kepribadian yang ekstrovert akan merasa mendapatkan energi ketika bertemu dengan orang lain hal itulah yang membuat pribadi ekstrovert mudah bergaul dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa NG memiliki kemampuan resiliensi dengan ciri individu yang resilien sebagai berikut. Pertama NG merupakan pribadi yang tagguh yang mau bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menjadi tukang jahit dan mindring baju dengan sistem bagi hasil dengan pemilik baju jualannya yang merupakan tetangganya sendiri. Hal tersebut ia kerjakan sebagai sampingan demi menambah penghasilannya yang sebagai tukang jahit. serta merawat anaknya yang mengidap penyakit lumpuh atau dalam medis cerebral palsy kelainan otak yang hanya bisa berbaring dikasur yang kini berusia 20 seorang diri. Ketiga NG merupakan pribadi dengan emosi yang positif dan dikenal sebagai orang yang ekstrovert.

²⁸ Anak NG, Wawancara Langsung (19 Mei 2024)

²⁹ Tetangga NG, Wawancara Langsung (19 Mei 2024)

Berikut temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan gambaran resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo antara lain sebagai berikut:

- a. Wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri serta pekerja keras.
- b. Wanita *single parent* di Desa Klampar harus menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah untuk anaknya.
- c. Wanita *single parent* di Desa Klampar memiliki dua kewajiban, pertama tugas domestik berupa mengurus anak dan rumah dan tugas publik berupa memenuhi kebutuhan keluarga.
- d. Wanita *single parent* di Desa Klampar membuat keputusan sendiri.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi bagi wanita *single parent* diantaranya pertama, faktor individual meliputi kepercayaan diri dan rasa Syukur. Kedua, faktor keluarga meliputi dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap wanita *single parent*. Ketiga, faktor komunitas atau lingkungan. Selain dukungan darikeluarga, rasa aman dan nyaman, penerimaan lingkungan, dukungan dari teman, tetangga juga dapat mempengaruhi resiliensi wanita *single parent*. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut.

Subjek pertama, yaitu UH (22 tahun) wanita *single parent* sebagai kepala menjelaskan bahwa yang menjadi faktor untuk dia terus mampu mempertahankan diri dalam keadaan yang sulit yaitu muncul dari kekuatan dalam dirinya dan juga berkat

dukungan keluarganya. Hal ini berdasarkan pernyataan UH dalam proses wawancara.

“saya selalu memutar otak setiap saat, saya masih muda dan memiliki banyak harapan dan mimpi terutama untuk anak saya, anak saya harus memiliki kehidupan yang lebih baik daripada saya. Hidup saya tidak boleh berhenti disini saja, maka dari itu saya memulainya dari membuka usaha buket untuk memenuhi kebutuhan saya dan anak saya”³⁰

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa rasa percaya diri UH muncul ketika UH berusaha berfikir keras bahwa diusianya yang masih muda sudah menjadi *single parent* hidupnya tidak boleh berhenti disitu karena masih banyak harapan dan keinginan terlebih untuk anaknya yang masih kecil.

Selain rasa percaya diri, dia juga memiliki keluarga yang mau memberikan dukungan serta garda terdepan untuk keadannya sekarang. Hal ini berdasarkan pernyataan ibu UH dalam proses wawancara.

“setiap saya mau membuat keputusan, saya selalu mendiskusikannya dengan orang tua saya terlebih tentang anak”³¹

Dari pernyataan UH di atas menjelaskan bahwa disetiap keputusan yang akan dia ambil tentang hidupnya dan anaknya dia selalu mendiskusikan terlebih dahulu pada orang tuanya. Termasuk saat UH memutuskan untuk membuka usaha buket dimana sumber modal pertama yang UH dapatkan adalah dari orang tuanya. Hal ini berdasarkan pernyataan ibu UH saat wawancara sebagai berikut.

“dukungan yang saya berikan sebagai orang tua pastinya penerimaan. Dalam keadaan dia seperti sekarang kalau bukan saya sebagai orang tuanya ya ke siapalagi. Tapi bukan berarti saya masih memperlakukan dia sebagai anak kecil atau memanjakannya. Saya dukung usahanya, saya kasih dia modal membiarkan dia kerja keras. Kadang juga saya bantu kebutuhan anaknya buat jajan, buat beli susu saya kasih”³²

Berdasarkan pernyataan ibu UH menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan berupa sebuah penerimaan atas keadaan UH sebagai *single parent* sekaligus kepala

³⁰ UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

³¹ Ibu UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

³² Ibu UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

keluarga yang harus mencari nafkah untuk anaknya. Selain itu bentuk dukungan lainnya adalah memberikan modal usaha untuk UH yang saat ini sebagai penjual buket dan juga bantuan finansial untuk kebutuhan cucunya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Mei 2024 terlihat UH Tengah sibuk mempersiapkan banyak pesanan. UH juga mendapat respon baik dari lingkungan sekitarnya tentang usahanya yang dimana tetangga disekitarnya pun banyak yang menjadi pelanggan UH.³³ Hal ini berdasarkan pernyataan tetangganya saat wawancara.

“iya saya kemarin pesen buket disana pas anak saya wisuda, biasanya pesennya jauh jauh hari sebelum acara ya bisa request juga sesuai kemauan”³⁴

Berdasarkan pernyataan diatas tetangga UH menjelaskan bahwa dia pernah menjadi pelanggan buket UH untuk wisuda anaknya. Menurut peneliti hal ini merupakan suatu bentuk dukungan oleh lingkungan untuk UH dan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi UH sebagai wanita *single parent* sekaligus kepala keluarga adalah faktor internal meliputi percaya diri dimana dia punya keinginan hidup lebih baik untuk dirinya dan untuk anaknya dan juga faktor keluarga dimana dia mendapatkan dukungan penuh atas keputusannya membuka usaha yang nantinya akan menjadi sumber kehidupan untuk dirinya dan anaknya. Selain itu faktor lingkungan yang memberikan dukungan dengan melariskan jualan UH sebagai penjual buket.

Subjek kedua, yaitu IM (23 tahun) wanita *single parent* sebagai kepala keluarga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensinya yaitu faktor lingkungan yang masih banyak memberikan diskriminasi terhadap

³³ Hasil Observasi Peneliti (14 Mei 2024)

³⁴ Tetangga UH, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

statusnya yang *single parent* sehingga menyebabkan dirinya tidak percaya diri. Hal ini berdasarkan pernyataannya ketika di wawancara.

“kadang ada keinginan untuk menikah lagi biar anak saya bisa merasakan sosok ayah yang sebenarnya, tapi saya minder takut tidak ada yang bisa menerima anak saya”³⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa IM memiliki keinginan untuk menikah lagi agar anaknya bisa merasakan sosok ayah, namun tidak percaya diri karena merasa tidak ada yang bisa menerima keadannya sebagai wanita *single parent* yang sudah memiliki anak.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Mei 2024 ketika diberikan pertanyaan tentang hal yang berhubungan dengan memulai pernikahan baru IM tampak pasrah dan tidak percaya diri.³⁶ Kepasrahan itu bisa dilihat oleh peneliti ketika IM menjawab pertanyaan dengan menghembuskan nafas yang panjang serta ketidak mampuan IM menjaga kontak mata dengan peneliti.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan ibu IM dalam proses wawancara sebagai berikut.

“dua bulan yang lalu memang sempat dekat dengan lak-laki yang masih bujang.sudah berniat serius, kenal juga dengan anaknya sering main kesini. Tapi ternyata keluarganya tidak setuju karena anak saya punya anak”³⁷

Pernyataan diatas menjelaskan alasan IM memiliki ketidak percayaan dirj untuk memulai sebuah pernikahan kembali setelah mengalami kejadian hubungan yang tidak direstui oleh keluarga pasangannya disebabkan latar belakang IM yang merupakan *single parent* anak satu. Namun keluarga IM selalu mencoba meyakinkan bahwa suatu saat IM akan kembali bertemu dengan orang yang tepat untuk dirinya

³⁵IM, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluargadi Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung, (17 Mei 2024).

³⁶ Hasil Observasi Peneliti (17 Mei 2024)

³⁷ Ibu IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024).

dan tepat untuk menjadi ayah untuk anaknya. Hal ini didukung oleh pernyataan ibu IM dari hasil wawancara sebagai berikut.

“saya pengennya memang dia menikah lagi, tapi gak usah buru-buru. Biar ada yang nafkahn, bantu rawat anaknya. Saya selalu bilang kalau dia masih muda juga, tidak harus bertemu dengan laki-laki yang masih bujang, kaya atau miskin, yang penting bisa menerima dia apa adanya, Nerima anaknya baik sama dia juga keluarganya.”³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas hal tersebut merupakan suatu bentuk dukungan dan motivasi untuk IM yang diberikan keluarganya. Selain itu dukungan yang diberikan oleh keluarga berupa membantu mengasuh anak IM ketika IM atau anaknya sedang sakit, ada urusan diluar rumah dan sebagainya.

Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Mei 2024 bahwa pada saat peneliti sampai dilokasi penelitian disambut oleh ibu IM yang sedang menggendong anak IM yang Tengah sakit ketika IM berada di tokonya dan sedang ada pembeli.³⁹

Hal ini juga didukung oleh pernyataan tetangganya dalam proses wawancara yang menyatakan sebagai berikut.

“ya memang ibunya suka membantu mengasuh anaknya, kadang juga bantuin jaga tokonya”⁴⁰

Berdasarkan pernyataan tetangga di atas dapat disimpulkan bahwa IM mendapatkan bantuan ibunya selain mengasuh anaknya juga membantu menjaga tokonya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi IM ada dua, pertama faktor lingkungan yang memiliki persepsi negatif tentang *single parent* yang memiliki anak sehingga mendiskriminasi wanita *single parent*. Hal tersebut mempengaruhi

³⁸ Ibu IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024)

³⁹ Hasil Observasi Peneliti (14 Mei 2024)

⁴⁰ Tetangga IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024)

kepercayaan diri IM dimana dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk menikah lagi diusianya yang masih muda Kedua, faktor keluarga berupa dukungan mental yang paling penting ketika IM kehilangan percaya diri untuk menikah lagi, ibunya berusaha meyakinkan IM jika suatu hari dia akan bertemu dengan orang yang tepat. Selain itu dukungan yang diberikan oleh ibu IM berupa membantu mengasuh anaknya ketika IM sedang kerepotan dan membantu menjaga toko.

Subjek ketiga yaitu NG (47 tahun) wanita *single parent* sebagai kepala keluarga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensinya adalah rasa syukur dan rasa percaya diri dalam menjalani hidup NG, dukungan keluarga serta dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini berdasarkan pernyataan NG saat wawancara sebagai berikut.

”cara saya ngelola stres yaitu dengan tidak terlalu dianggap berat semuanya. Selama masih hidup di dunia tidak ada manusia yang tidak stres. Cuma saya selalu menikmati setiap keadaan, peran saya sebagai ayah sekaligus ibu, bekerja, merawat anak dan yang paling penting selalu melibatkan tuhan disetiap keadaan”⁴¹

Berdasarkan pernyataan NG diatas dimana dia mengatakan selalu menikmati setiap keadaan dan selalu melibatkan tuhan dalam setiap keadaan dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah penerimaan sebagai bentuk rasa syukur NG. Selain itu ada kepercayaan diri yang kuat dalam diri NG berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

“untuk anak saya, saya akan melakukan apapun. Selama saya masih sehat, dia harus bisa sekolah setinggi-tingginya karena untuk saat ini dia harapan saya satu-satunya biar dia punya kehidupan lebih baik di masa depannya.”⁴²

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kepercayaan diri NG ditunjukkan dengan keinginannya melihat anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dimasa depan dan mengusahakan apapun untuk anaknya. Menurut peneliti

⁴¹ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo (19 Mei 2024)

⁴² NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo (19 Mei 2024)

hal tersebut merupakan sumber kekuatan yang menjadikan NG tetap bertahan dalam keadannya sekarang.

Faktor yang kedua yaitu dukungan keluarga. Dukungan yang diperoleh NG merupakan dukungan dari anaknya, hal ini berdasarkan pernyataan NG saat proses wawancara yang menyatakan sebagai berikut:

“anak saya anak yang baik dan penurut. Dia ngerti keadaan ibunya.dia yang selalu bantuin saya apagi buat bantu ngurus kakanya”.⁴³

Untuk NG anak-anaknya merupakan sumber kekuatan satu-satunya sehingga memiliki anak yang baik dan penurut serta mau membantu pekerjaan NG dirumah adalah sebuah dukungan.

Terakhir yaitu faktor lingkungan. Berdasarkan profesi NG yang sebagai penjahit banyak tetangganya yang menggunakan jasanya. Hal ini berdasarkan pernyataan NG pada saat wawancara.

“haduh ini saya lagi riweh banget. Banyak garapan belum selesai. Ini salah satunya katanya beli online kebesaran orangnya kecil tapi ukuran bajunya xl. Itu di dalam kamar punya tetangga belum selesai sudah datang lagi sampai kayak tumpukan gunung pasti kalau ketemu saya pada nanya punya saya selesai belum, punya saya selesai belum. Tapi alhamdulillah sedikit banyak saya syukuri”⁴⁴

Berdasarkan pernyataan dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungannya pada NG berupa penggunaan jasa jahitnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan tetangganya saat proses wawancara yang menyatakan sebagai berikut.

”ya saya pernah bikin baju buat kondangan acara nikahan anak saya, biasanya kalau robek, mau ngecilin ukurannya. Kadang meskipun robeknya Cuma sedikit saya kumpulin tuh baju-baju saya, saya bawa aja kesana apalagi deket kan kadang kalau Cuma sedikit yang robek, suka gak mau ambil ongkos tapi saya paksa aja”⁴⁵

⁴³ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo (19 Mei 2024)

⁴⁴ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo (19 Mei 2024)

⁴⁵ Tetangga NG, Wawancara Langsung (19 Mei 2024)

Dari hasil penuturan tetangga NG diperoleh informasi bahwa tetangganya sering menggunakan jasa jahit NG. Kadang-kadang jika kerusakan baju yang ingin diperbaiki hanya sedikit Ng tidak mau menerima upah.

Dukungan lain yang NG dapatkan yaitu berupa keperdulian tetangganya yang merupakan pemilik dagangan baju yang dimindingkan NG membelikan NG sepeda listrik untuk digunakan NG untuk kehidupan sehari-hari karena memang kondisi kendaraan yang dimiliki NG kendaraan tua yang kadang sering mogok. Sepeda listrik tersebut digunakan anak NG untuk pergi sekolah atau kadang digunakan NG untuk mindring baju. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga NG.



Gambar 4.13 Wawancara bersama tetangga NG sekaligus pemilik usaha baju sistem kredit

”saat itu saya ada rejeki lebih, saya belikan sepeda Listrik. Kasian kalau lagi sepeda motornya mogok kadang jualan baju atau nagih cicilan di orang-orang pakai sepeda goes”⁴⁶

⁴⁶ Tetangga NG, Wawancara Langsung (19 Mei 2024)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di rumah NG memang terpajang sepeda Listrik pemberian tetangga NG tersebut.⁴⁷ Sepeda Listrik tersebut merupakan pemberian tetangga pemilik usaha baju yang dijual NG dengan sistem kredit.

Berdasarkan penuturan diatas diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi NG ada 3, pertama faktor individual berupa rasa percaya diri dan rasa syukur. Kedua, faktor keluarga berupa dukungan yang berikan oleh anak NG. Ketiga, faktor komunitas atau lingkungan berupa dukungan yang diberikan oleh tetangga NG.

Berikut temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga yaitu adalah faktor individu meliputi rasa percaya diri dengan keadaan yang dijalani serta memiliki harapan besar untuk lebih baik dimasa depan dan mensyukuri setiap takdir yang dijalani.
- b. Faktor kedua yang mempengaruhi kemampuan resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga yaitu berupa dukungan mental, emosional, simpati, apresiasi serta dukungan finansial sehingga mengurangi resiko stres.
- c. Faktor ketiga yang mempengaruhi kemampuan resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga yaitu faktor lingkungan meliputi dukungan sosial, pemahaman dan pengertian, apresiasi serta dukungan emosional yang mencakup simpati.

4. Permasalahan Yang Dihadapi Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga

⁴⁷ Hasil Observasi Peneliti (19 Mei 2024)

Permasalahan yang dihadapi wanita *single parent* sebagian besar berhubungan dengan masalah ekonomi, psikologis dan sosial. Seperti yang dialami oleh UH wanita *single parent* di Desa Kelampar. Hal ini berdasarkan pernyataan UH saat wawancara yang sebagai berikut.

”permasalahan yang saya rasakan setelah menjadi *single parent* kadang masalah ekonomi pendapatan yang naik turun, permasalahan mengurus anak biasanya kalau anak lagi rewel atau sakit dan gak mau dipegang orang lain maunya cuma sama saya”.⁴⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami UH sebagai *single parent* yaitu masalah ekonomi tentang pendapatan yang tidak stabil dan masalah dalam mengurus anak. Selain itu permasalahan tentang hak asuh anak menjadi permasalahan yang tidak kunjung selesai yang terjadi diantara UH dan mantan suami hal ini dia jelaskan saat proses wawancara sebagai berikut.

“dulu perjanjiannya memang ikut saya, dan saya tidak menghalangi ayah atau keluarga ayahnya kalau mau bertemu. Cuman pernah kejadian anak saya ngingep didrumah ayahnya dan pihak sana tidak membolehkan anak saya pulang. Kemudian pihak keluarga saya kesana buat jemput anak saya. Dari situ awal permasalahan muncul. Sampai sekarang kalau ayahnya mau bertemu syaratnya harus disini”⁴⁹

Hal itu didukung oleh pernyataan ibu UH saat wawancara yang menyatakan sebagai berikut.

“apalagi sekarang, saya sempat dengar kabar kalau ayahnya sudah menikah lagi saya gak mau cucu saya tinggal sama ibu tiri karena dimana-mana belum saya temukan ada ibu tiri sebaik ibu kandung sendiri”⁵⁰

Pernyataan diatas merupakan alasan ibu UH tidak ingin hak asuh cucunya jatuh pada ayahnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan tetangga UH saat proses wawancara jika perebutan anak memang pernah terjadi antara UH dengan suaminya.

“emang dulu pernah lama sekitar satu minggu lebih saya kok gak pernah lihat A main, biasanya kan suka main sama ponakan saya kalau sore tau pagi habis mandi juga

⁴⁸ UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

⁴⁹ UH, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

⁵⁰ Ibu UH, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

biasanya sama ibunya disuapin makan sambil dibawa main ternyata katanya nginep dirumah bapaknya gak boleh pulang. Dulu sampai bawa kepala desa buat jemput dan jadi penengah. Ya namanya orang desa ya berita apapun pasti cepet kesebarnya”.⁵¹

Berdasarkan penjelasan tetangga UH diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masalah tersebut hingga menyeret kepala desa sebagai penengah masalah antara UH dengan mantan suaminya.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang tidak egois dan dapat memberikan rasa aman serta kasih sayang yang cukup bagi anak. Dampak perceraian sangat besar bagi anak. Jika itu terjadi pada anak usia dini mungkin dia belum bisa mengerti apapun, namun seiring berjalannya waktu apalagi permasalahan antara kedua orangtuanya setelah bercerai belum tuntas hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara anak dengan orang tua. Apalagi jika salah satu dari orang tua melarang atau menginginkan anaknya lebih banyak menghabiskan waktu bersama ayah/ibunya saja hal tersebut akan membuat anak bingung dan merasa bersalah jika hanya dekat dengan salah satunya. Ketika anak bingung harus mengandalkan siapa diantara kedua orang tua yang berpisah dengan konflik yang tak kunjung selesai dan membuat anak merasa tidak nyaman khawatir ketika dewasa anak akan mencari kenyamanan diluar karena merasa kedua orang tuanya tidak bisa diandalkan.

Selain UH, permasalahan wanita *single parent* sebagai kepala keluarga juga dialami oleh IM (23 tahun). Adapun permasalahan yang dialami IM tidak jauh berbeda dengan UH dimana dia yang penghasilannya hanya mengandalkan tokonya kerap memiliki pendapatan yang tidak stabil sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kadang-kadang dia perlu meminjam pada keluarganya. Hal ini berdasarkan pernyataan IM saat wawancara sebagai berikut.

⁵¹ Tetangga UH, Wawancara Langsung (16 Mei 2024)

“masalah ekonomi sih yang pertama, ya pendapatan gak nentu kadang buat modal kulan toko lagi ya kadang suka pinjem sama ibuk buat beli kebutuhan anak. Mau kerja diluar bekum siap buat ninggalin anak lama-lama”.⁵²

Hal ini juga didukung oleh pernyataan ibu IM saat wawancara sebagai berikut:

“kalau sama anak sama cucu mah karena gak ada yang cariin nafkah saya gak itung-itungan kalau ada ya ada, kalau gak ada ya gak ada. Yang penting ibunya sudah berusaha namanya juga anak kalau bukan ke saya masak mau minta sama tetangga”⁵³

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa ibu IM memberikan bantuan tanpa pamrih pada anak cucunya sebab keadaan IM yang saat ini sebagai *single parent* tidak ada yang menafkahi.

Selain permasalahan ekonomi, permasalahan yang dialami IM sebagai wanita *single parent* adalah permasalahan psikologis dimana IM pernah dan kadang mengalami stres. IM pernah dilanda stress ketika suaminya meninggal yang menyebabkan dirinya hingga tidak mau makan dan minum hingga turun berat badanya. Hal ini berdasarkan pernyataan ibunya saat wawancara.

“dulu pas awal-awal suaminya meninggal dia gak mau makan, gak mau keluar rumah sampe beberapa bulan kurus banget. Sama saya sudah sowan ke kiyai, orang pintar manapun untuk di obati takut sampai kena mentalnya dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Saya juga bilang kasian anaknya kalau kaya git terus, namanya juga ibu gak tega saya litanya. Tapi sekarang alhamdulillah bisa balik normal”⁵⁴

Untuk saat ini stres yang melanda IM berkaitan dengan mengasuh anak.

“jadi ibu muda sendirian gak mudah, ngasuh anak yyang lagi tantrum kadang saya juga sampai ikutan nangis ya rasanya capek aja gitu”⁵⁵

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa IM mengalami kesulitan dalam mengasuh anak yang menyebabkan IM kadang stres dan merasa lelah apalagi saat keadaan anaknya sedang tantrum. Pada dasarnya mengurus anak merupakan kerja

⁵² IM, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo , Wawancara Langsung(17 Mei 2024)

⁵³ Ibu IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024)

⁵⁴ Ibu IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024)

⁵⁵ IM, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo , Wawancara Langsung(17 Mei 2024)

sama antara ayah dan ibu sebab dukungan seorang suami dalam merawat anak dapat mengurangi stres. Lain halnya dengan seorang *single parent* yang harus mengasuh anaknya sendirian dengan peran ganda dimana dia tidak memperoleh dukungan dari pasangan kemungkinan stress akan lebih tinggi. Ketika seorang ibu mendapat dukungan dari pasangandalam merawat anak dia akan merasa memiliki seseorang yang dapat diandalkan dan dibutuhkan hingga mampu membantu dia menyelesaikan masalahnya terlebih dalam mengurus anak.

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu IM saat wawancara.

“anak usia 3.5 tahun memang lagi aktifnya. Kadang kalau anaknya nangis ibunya juga suka ikut nangis. Kata saya mana yang harus saya momong cucu saya dulu apa anak saya dulu. Kalau udah kayak gitu sama saya langsung diambil anaknya.”⁵⁶

Permasalahan yang dialami IM selanjutnya yaitu persepsi negatif dari lingkungannya. Hal ini berdasarkan pernyataan IM saat wawancara.

“ada beberapa orang yang menyalahkan orang tua saya karena menurutnya terlalu terburu-buru menikahkan saya. Apalagi usia saya dan suami beda 6 tahun. Tapi saya bodo amat sekarang, takdir kan udah ada yang ngatur. Kalau memang saya waktu itu masih kuliah atau masih kerja terus menikah kalau memang takdir saya harus menjadi janda siapa yang bisa ngubah itu”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa persepsi negating itu muncul setelah IM menjadi seorang *single parent* ada beberapa orang dalam lingkungannya yang menyalahkan orang tua IM karena memandang orang tua IM terlalu terburu-buru menikahkan IM dengan laki-laki yang usianya 6 tahun diatas IM.

Selain itu IM yang sempat gagal ingin memulai hubungan baru namun tidak mendapat restu dari pihak laki-laki karna statusnya juga mempengaruhi kondisi psikologis IM. Hal ini berdasarkan pernyataan ibu IM saat proses wawancara.

⁵⁶ Ibu IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024)

⁵⁷ IM, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Propopo , Wawancara Langsung(17 Mei 2024)

“dua bulan yang lalu memang sempat dekat dengan lak-laki yang masih bujang.sudah berniat serius, kenal juga dengan anaknya sering main kesini. Tapi ternyata keluarganya tidak setuju karena anak saya punya anak”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan ibu IM dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk diskriminasi terhadap IM sebagai *single parent*.

Selain UH dan IM, permasalahan lainnya dialami oleh NG wanita *single parent* sebagai kepala keluarga berusia 47 tahun ini juga mengalami permasalahan ekonomi dimana kadang NG juga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang masih sekolah dan juga anaknya yang mengalami penyakit lumpuh yang pastinya memiliki kebutuhan khusus dan penanganan yang serius.

Hal ini berdasarkan pernyataan NG saat wawancara.

“permasalahan yang saya alami ya kadang kebutuhan anak, pendapatan saya cuma jahit sama mindring kadang gak bisa nutupin. Apalagi anak saya yang pertama harus beli pampers sama anak saya yang kedua sekolah smp, semakin lama kebutuhannya semakin banyak kadang saya suka minjem sama yang punya mindring baju tapi habis itu saya ganti”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan NG sebagai tukang jahit dan tukang mindring baju kadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga menyebabkan NG harus meminjam uang pada tetangganya.



Gambar 4.14 Keadaan lokasi rumah NG

⁵⁸ Ibu IM, Wawancara Langsung (17 Mei 2024)

⁵⁹ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Propopo , Wawancara Langsung(19 Mei 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Mei 2024 mengamati lokasi tempat tinggal NG terlihat hanya ada satu kamar untuk 3 orang yaitu NG dan kedua anaknya serta tidak adanya dapur sehingga mengharuskan NG menggunakan teras rumah sebagai tempat dia memasak.⁶⁰

Selain itu permasalahan yang dialami NG yaitu dalam mengasuh anak. NG kadang merasa butuh dukungan ketika dia sedang lelah terutama dalam merawat anaknya yang hanya bisa berbaring dikasur. Hal ini berdasarkan pernyataan NG saat wawancara.

“kalau ada urusan diluar, jauh suka gak tenang. Meskipun ada adeknya yang nemenin. Apalagi kalau dia lagi sakit terus harus kerumah saki tapa apa saya ngurus sendiri. Suka kangen alm suami seandainya masih hidup pasti dia bantu saja jaga anaknya”.⁶¹

Berikut temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo antara lain sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang dialami wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar yaitu masalah ekonomi berupa jumlah pendapatan yang tidak stabil sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
- b. Permasalahan sosial wanita *single parent* sebagai kepala keluarga yaitu masih adanya sebagian masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap sebagian wanita *single parent* sehingga beberapa wanita *single parent* memperoleh diskriminasi dari lingkungannya.

⁶⁰ Hasil Observasi Peneliti (19 Mei 2024)

⁶¹ NG, Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo , Wawancara Langsung(19 Mei 2024)

- c. Permasalahan yang dihadapi wanita *single parent* membuatnya berada dalam kondisi yang sulit dan tertekan sehingga mengganggu kondisi psikologisnya yang dapat membuat wanita *single parent* menjadi stress.
- d. Beberapa wanita *single parent* akibat perceraian memiliki masalah dalam mengasuh anak berupa hilangnya dukungan dari pasangan, sedangkan bagi wanita *single parent* akibat kematian pasangan memiliki masalah dalam mengasuh anak berupa kehilangan dan kekurangan dukungan sehingga semua hal yang berkaitan dengan mengurus anak terasa berat.
- e. Konflik setelah perceraian yang belum selesai antara wanita *single parent* dengan mantan suami berupa perebutan hak asuh anak.

B. Pembahasan

1. Gambaran Resiliensi Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga Di Desa Klampar Kecamatan Proppo

Resiliensi adalah sesuatu yang bersifat fundamental yang artinya mendasar dalam setiap kehidupan seseorang. Resiliensi erat kaitannya dengan psikologi positif dimana psikologi positif merupakan pendekatan ilmiah yang mempelajari tentang fungsi manusia positif meliputi perasaan, pikiran, tingkah laku yang berfokus pada kekuatan dan kelemahan diri seseorang dimana hal tersebut menjadi aspek penting dalam karakteristik Individu yang resilien ketika berada dalam tekanan psikologis yang berat.

Kehilangan kepala keluarga merupakan keadaan yang sulit bagi istri baik karena kematian ataupun akibat perceraian. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pada status dan peran seorang istri, terlebih jika memiliki anak. Selain perubahan status dan peran juga adanya tambahan tugas serta tanggung jawab yang semakin berat yang harus dijalani. Seorang istri yang kehilangan kepala keluarga baik

karena perceraian atau kematian menyebabkan seorang istri memiliki peran sebagai *single parent*.

Berdasarkan hasil penelitian Ahsyari, pada umumnya wanita *single parent* mudah mengalami gangguan. Gangguan-gangguan yang ada meliputi kelelahan fisik, emosional dan mental. Dimana gejala kelelahan fisik meliputi penurunan berat badan, daya tahan tubuh menurun, sulit tidur dsb. Sedangkan gangguan emosional berupa kelelahan emosi meliputi memiliki rasa khawatir, mudah menangis, mudah marah. Dan yang terakhir kelelahan mental seperti memiliki perasaan sensitif, tidak mampu membuat keputusan, hilang percaya diri dan merasa tidak bahagia.⁶²

Single parent tidak hanya terjadi pada seorang ibu, tetapi juga pada seorang ayah, namun hal ini akan lebih berat jika disandang oleh seorang ibu karena adanya budaya patriarki yang masih kental dalam masyarakat. Seorang ayah *single parent* minim stigma negatif dari masyarakat dan sebaliknya masyarakat memiliki sikap suportif terhadap ayah sebagai *single parent* karena ketika melihat seorang laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, belanja sayur dan sebagainya hal itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim karena hal tersebut adalah tugas seorang perempuan dan dari hal tersebut ayah *single parent* sering mendapat apresiasi dari masyarakat. Berbeda dengan seorang perempuan *single parent* akibat adanya budaya patriarki dimana perempuan berada dibawah laki laki terutama dalam hal otoritas kemampuan perempuan *single parent* dalam menjalani peran sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah atau dengan statusnya menjadikan hal tersebut sebuah stigma negatif.

⁶² Nida Febriani SH, Dinamika Resiliensi Pada Wanita Single Parent Dengan Anak Speech Delay, *Journal of Indonesia Psychological Science*, Vol.03 No.02(2023) hal.429.

Dalam dunia nyata, ayah *single parent* cenderung lebih cepat menikah dan memiliki pasangan baru. Hal tersebut disebabkan karena sejak awal seorang laki-laki dididik sebagai pencari nafkah bukan mengurus pekerjaan rumah tangga, sehingga ayah *single parent* mengalami kesulitan yang luar biasa terlebih saat harus membagi waktu antara mengurus rumah, pekerjaan dan mengurus anak. Ayah *single parent* cenderung memiliki pasangan baru guna mengatasi kesulitannya dalam mengurus rumah tangga.

Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan resiliensi dalam menjalani peran dan tanggung jawab *single parent* sebagai kepala keluarga. Individu dengan kemampuan resiliensi yang baik pastinya memiliki karakter positif, namun perlu di garis bawahi seseorang yang resilien bukan seseorang yang memiliki ksaktian luar biasa yang mampu membentengi diri dari permasalahan. Konsep resiliensi yang perlu dipahami adalah bahwa individu yang resilien adalah individu yang dapat merasakan emosi negatif atas kejadian traumatis yang menimpanya, merasakan sedih, kecewa, lelah, cemas, benci, namun dengan kemampuan resiliensi dia gunakan sebagai kekuatan untuk memulihkan kondisi psikologisnya dan bangkit dari situasi sulit tersebut.⁶³

Adapun ciri-ciri individu yang resilien diantaranya yaitu, memiliki kepribadian yang tangguh. Pribadi yang tangguh dicerminkan dalam sikap yang tidak pantang menyerah, tidak merasa lemah atas sesuatu yang menimpanya. Kedua, memiliki kemampuan *self enhance* yang didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk menciptakan suatu perkembangan dalam berbagai aspek dalam hidupnya, baik fisik, psikologi, situasi dan sebagainya. Ketiga, memiliki emosi yang positif. Keempat, memiliki kekuatan dalam mengontrol diri. Keempat, memiliki pengetahuan sehingga dapat membenahi diri dalam menangani stres. Kelima, memiliki sikap empati.

⁶³ Wiwin Hendirani, Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group 2018).

Keenam, memiliki kemampuan interpersonal yang baik dan komunikasi yang efektif. Tujuh, dapat membuat suatu keputusan sebagai jalan keluar suatu masalah. Delapan. Memiliki tujuan dan harapan hidup yang logis. Terakhir, mampu mengambil Pelajaran hidup.

Berdasarkan paparan data diatas gambaran resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar yaitu dicirikan dalam sikap yang tangguh, pekerja keras, percaya diri, memiliki emosi yang positif, memiliki kemampuan membenahi diri menghadapi stress dalam menjalani peran ganda dan tanggung jawabnya .

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Kelurga Di Desa KlamparKecamatan Proppo.

Resiliensi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses menyesuaikan diri dengan suatu kondisi, peristiwa serta pengalaman yang dapat menyebabkan trauma dan stress serta kemampuan suatu individu dalam menghadapi tantangan setelah mengalami masa-masa sulit itu.

Pada dasarnya dalam diri setiap individu telah tertanam kemampun resiliensi secara alami. Namun karena terdapat faktor yang bisa mempengaruhi resiliensi maka kadang kemampuan resliensi seorang individu tidak dapat terealisasikan secara optimal karena kapasitas resiliensi setiap orang berbeda-beda.⁶⁴

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi sehingga bisa meningkat atau menurun, bertahan atau melemah hingga bertambah ataupun berkurang yaitu, pertama faktor indivudal meliputi rasa syukur dan rasa percaya diri. Rasa syukur merupakan cerminan sprilitual. Semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggipula tingkat sprilitualitas seseorang. Hal ini mempengaruhi resiliensi

⁶⁴ Vallahatullah M&Indah Dwi CI, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi", hal.434.

karena dalam rasa syukur ada sebuah penerimaan, dimana ketika kita menerima dan menghadapi segala tekanan atau kesulitan dalam keadaan menyalahkan diri sendiri atau tuhan kita tidak akan kunjung menemukan jalan keluar.

Menurut Fredrickson dikutip oleh Achmad Irvan yang membantu individu menjadi resilien yaitu dengan bersyukur , rasa cinta dan simpati. Hal itu dapat mengurangi depresi dan mendatangkan ketenangan serta membuat seseorang menjadilebih optimis⁶⁵

Sedangkan hubungan rasa percaya diri dengan resiliensi adalah semakin tinggi rasa percaya diri seseorang, maka kemampuan resiliensinya semakin tinggi karena orang yang percaya diri lebih banyak memiliki cara dan keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan maupun menghadapi masalah.

Kedua, faktor keluarga. adanya keterikatan batin dan emosional yang kuat menyebabkan faktor keluarga menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi resiliensi wanita *single parent*. Saat proses pemulihan dari kondisi,peristiwa atau pengalaman yang buruk yang sanagt dibutuhkan wanita *single parent* adalah dukungan keluarga yang dapat diberikan oleh ayah, ibu, adik, kakak dan sebagainya. Dukungan yang diberikan berupa rasa aman, rasa nyaman, perhatian, penghargaan sehingga mampu mengurangi tingkat kecemasan dan stres wanita *single parent* sehingga dapat memulihkan kembali rasa percaya dirinya.⁶⁶

Ketiga, faktor komunitas atau lingkungan. Selain dukungan sosial yang berasal dari keluarga, dukungan sosial oleh lingkungan, teman dekat atau komunitas juga dapat mempengaruhi resiliensi wanita *single parent*. Ketika dukugan sosial keluarga berfungsi untuk mengurangi tingkat stres *single parent* didalam rumah, maka

⁶⁵ Achmad Irvan DP dkk, "Evektifitas Pelatihan Bersyukur Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Penyintas Erupsi Gunung Sinabung", *Jurna Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol.7, No.2 2016hal 123.

⁶⁶ Sri Ernati,dkk,"Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan Remaja",2018 hal 80.

dukungan sosial dari lingkungan bertujuan mengurangi tingkat stres ketika sedang diluar rumah. Sebab seseorang yang mengalami stres hingga depresi akan mengalami perasaan tidak terhubung dengan lingkungannya dan hal ini dapat membuat mereka menarik diri, semakin mereka menarik diri maka mereka akan semakin tenggelam dalam dunianya sehingga otaknya tidak teraktivasi sehingga mempengaruhi tingkat depresi. Yang bisa masyarakat atau lingkungan berikan pada *single parent* adalah dukungan, motivasi, penerimaan, penghargaan, pemahaman dan pengertian sehingga membuat wanita *single parent* tidak merasa kesepian.

Berdasarkan paparan data diatas faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar yaitu faktor individu meliputi rasa percaya diri dan rasa syukur, dimana wanita *single parent* memiliki kepercayaan diri yang besar tentang kehidupan yang lebih baik dengan melakukan segala usaha untuk pulih dan bangkit dari keadaannya. Kedua, rasa syukur berupa penerimaan atas takdirnya sehingga membuat wanita *single parent* memiliki pikiran yang positif tentang hidupnya. Faktor kedua yaitu keluarga, dimana wanita *single parent* mendapat dukungan mental, emosional, simpati dan apresiasi hingga dukungan finansial dari keluarganya yang dapat mengurangi tingkat stres wanita *single parent*.

Faktor ketiga, yaitu faktor lingkungan atau komunitas, berupa pemahaman dan penegertian atas kondisi *single parent* sehingga tidak mudah memberoikan pandangan negatif terhadap peran dan takdir wanita *single parent*. Selain itu dukungan, apresiasi, simpati oleh masyarakat lingkungan sekitar ataupun teman dekat berguna mengurangi tingkat stres wanita *single parent*.

3. Permasalahan Yang Dihadapi Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga Di Desa Klampar Kecamatan Proppo.

Karena menjadi orang wanita *single parent* tidak mudah, maka wanita *single parent* akan dihadapkan pada berbagai permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi sehingga membutuhkan kemampuan resiliensi. Berbagai permasalahan tersebut dapat dibagi kedalam beberapa bidang. Pertama, ekonomi. Resiko kemiskinan pada ibu *single parent* terbilang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya pengurangan peran dan tugas dalam mencari nafkah. Apalagi untuk seorang ibu yang notabennya hanya ibu rumah tangga biasa ketika menjadi *single parent* dia harus mencari nafkah tanpa memiliki pengalaman dan kemampuan dibidang tersebut.⁶⁷

Permasalahan selanjutnya yaitu, permasalahan individu dimana wanita *single parent* lebih rentan di serang stres, terutama dalam hal mengurus anak. Hal ini disebabkan dia kehilangan dukungan dari pasangan ketika harus mengurus anak, membesakan anak, membuat keputusan tentang kehidupan anak. Selain prihal anak, kehilangan pasangan dan masalah ekonomi, sosial juga dapat menjadi penyebab bagi *single parent*.

Faktor penyebab seorang istri menjadi *single parent* ada 2, akibat perceraian dan kematian pasangan. Berdasarkan pernyataan Sager dikutip oleh Ardi bahwa beban *single mother* lebih berat daripada *single father* hal ini disebabkan karena adanya budaya patriarki bagi seorang perempuan, dimana budaya tersebut membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas dengan menempatkan laki-laki sebagai manusia pertama sebagai pemegang peran sentral paling utama dan wanita sebagai manusia kedua berada dibawah laki-laki dengan segala keterbatasan yang ditetapkan.⁶⁸

Selanjutnya permasalahan sosial, menurut Karvistina dikutip oleh jika dalam kehidupan sosial masyarakat masih sering memberikan stigma negatif pada wanita

⁶⁷ Afdal dkk, "Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus dari Perspektif Ibu Tunggal", *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, Vol.15 No.2, 2022 hal. 219.

⁶⁸ Ardi Fauzi S&Lucy Ps, "Komunikasi Intrapersonal Ibu *Single Parent* Dalam Menghadapi Stigma Perceraian", hal. 2

single parent hingga menyebabkan adanya diskriminasi dan penilaian buruk bagi wanita pada wanita tanpa seorang suami.⁶⁹

Berdasarkan paparan data diatas permasalahan yang dihadapi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga yaitu masalah dalam bidang ekonomi berupa penghasilan yang naik turun atau tidak stabil sehingga memiliki kendala dalam memenuhi kebutuhan anak. Kedua, yaitu permasalahan sosial berupa stigma negatif dari masyarakat berupa diskriminasi pada wanita *single parent* sehingga mempengaruhi rasa percaya dirinya. Ketiga, kehilangan patner dalam mengasuh dan membesarkan anak sehingga tidak mendapat dukungan yang membuat wanita *single parent* merasa lelah bahkan stres. Terakhir, konflik antara wanita *single parent* dengan suami perihal hak asuh anak.

⁶⁹ Ibid, hal. 3